

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA PENGANUT ISLAM  
DAN KRISTEN DALAM KOMPLEKS PANTERIEK  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**TOMMY HENDRAYANI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

NIM: 321203196



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2017M/1438H**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA PENGANUT ISLAM DAN  
KRISTEN DALAM KOMPLEKS PANTERIEK BANDA ACEH**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin  
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

**TOMMY HENDRAYANI**

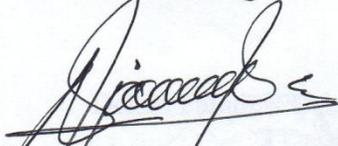
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

NIM : 321203196

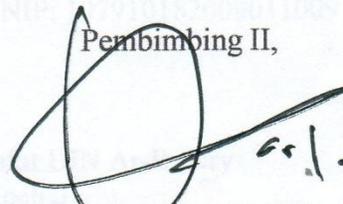
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Drs. Abd. Djalil Ya'cob, BA, MA**  
NIP.195305141986031001

Pembimbing II,



**Mawardi, S.Th.I, MA**  
NIP. 197808142007101001

**SKRIPSI**

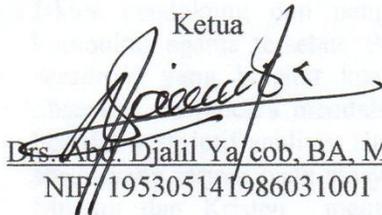
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat –Studi Agama-agama

Pada Hari/Tanggal:

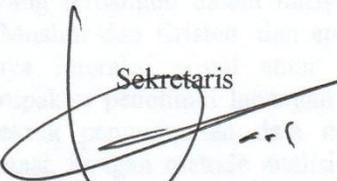
Kamis, 2 Februari 2017  
5 Jumadil Awal 1438 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

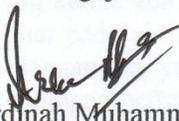
Ketua

  
Drs. Ab. Djalil Ya'cob, BA, MA  
NIP: 195305141986031001

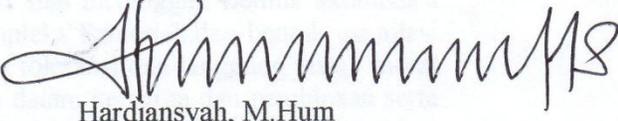
Sekretaris

  
Mawardi, S.Th.I, MA  
NIP: 197808142007101001

Penguji I

  
Dra. Nurdinah Muhammad, MA  
NIP: 195302051985102001

Penguji II

  
Hardiansyah, M.Hum  
NIP: 197910182009011009

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag  
NIP: 197506241999031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tommy Hendrayani  
Nim : 321203196  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2017

yang menyatakan,



Tommy Hendrayani  
NIM. 321203196

Pembimbing I  
  
Drs. Ach. Djalil Ya'cob, BA, MA  
NIP. 19530314196631301

Pembimbing II  
  
M. Fakhri S. Thalib, MA  
NIP. 19780812007101001

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada rasulullah Muhammad SAW, yang telah menyempurnakan akhlak dan aqidah manusia dengan seizinNya. Syukur Alhamdulillah, berkat bimbingan dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul: *“Interaksi Sosial Antara Penganut Islam dan Kristen Dalam Kompleks Panteriek Banda Aceh.”* Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), Prodi Studi agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada : Drs. Abd. Djalil Ya'cob, BA, MA selaku pembimbing pertama karya ilmiah ini dan bapak Mawardi, S.Th.I, MA selaku pembimbing kedua sekaligus ketua jurusan Studi Agama-agama yang telah membimbing penulis, juga kepada para dosen dilingkungan Ushuluddin yang telah mentranformasikan ilmu-ilmunya selama ini, kepada keluarga yang selalu

memberikan semangat, serta sahabat-sahabat se angkatan yang selama ini telah mensupport dalam penulisan kripsi ini.

Skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang diberikan, penulis ucapkan terimakasih. Semoga karya ilmiah ini bermamfaat untuk pembaca. Amin .

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Penulis

Tommy Hendrayani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. ....	
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Landasan Teori .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Gampong Panteriek .....	19
B. Kondisi Geografis .....	21
C. Jumlah Penduduk .....	23
D. Sarana Pendidikan .....	25
E. Sarana Peribadatan .....	26
F. Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	27
<b>BAB III: KONSEP DASAR INTERAKSI SOSIAL</b> .....	29
A. Pengertian Interaksi Sosial .....	29
B. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Interaksi Sosial .....	30
C. Proses-proses Interaksi Sosial .....	32
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN</b> .....	46
A. Bentuk-Bentuk Interaksi antara Muslim dan Kristen di Kompleks Panteriek .....	46
B. Faktor Pendorong dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial antara Muslim dan Kristen di- Kompleks Panteriek .....	51
C. Analisis Penulis .....	55
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	61
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **INTERAKSI SOSIAL ANTARA PENGANUT ISLAM DAN KRISTEN DALAM KOMPLEKS PANTERIEK BANDA ACEH**

Nama : Tommy Henrayani  
NIM : 321203196  
Tebal skripsi : 67 halaman  
Pembimbing I : Drs. Abd. Djalil Ya'cob, BA, MA  
Pembimbing II : Mawardi, S.Th.I, MA

### **ABSTRAK**

Masyarakat kompleks Panteriek adalah masyarakat yang heterogen (majemuk) dimana ada lima agama dan sidikitnya empat etnis yang mendiami kompleks tersebut, walaupun demikian, sampai sekarang belum pernah terjadi konflik antar pemeluk agama dan etnis. Masyarakat kompleks Panteriek hidup rukun dan harmonis, berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai pola interaksi sosial yang terbangun dalam masyarakat kompleks Panteriek khususnya antara warga Muslim dan Kristen, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial antar kedua komonitas agama tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat kompleks Panteriek, khususnya pada warga Muslim dan Kristen mengarah pada Proses asosiatif seperti Kerja sama, Akomodasi dan asimilasi. Walaupun demikian potensi yang mengarah pada proses disosiatif juga terjadi, namun tidak begitu signifikan. Bentuk-bentuk kerja sama sepertiadanya kegiatan gotong royong, sikap tolong menolong dan saling berkunjung ketika ada musibah seperti sakit atau meninggal. Bentuk akomodasi juga terlihat pada aktifitas jual beli di kompleks Panteriek, dan bentuk asimilasi ditandai dengan adanya pewarisan nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bertetangga dari orang tua dalam keluarga dan pembinaan serta nasehat dari para pemuka agama dan aparaturn dusun dalam kompleks Panteriek. Faktor pendukung terjadinya interaksi antar warga Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek adalah sifat masyarakat kompleks yang membaur, adanya satu bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan warga yang beda agama dan etnis yaitu bahasa indonesia yang secara umum dimengerti oleh sebahagian besar masyarakat kompleks Panteriek kemudian adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai seperti kehidupan yang aman dan harmonis. Sedangkan faktor penghambat seperti perbedaan pekerjaan dan perbedaan sikap dari masing-masing warga.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Interaksi merupakan suatu hal yang tak dapat dielakkan keberadaannya karena manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang selama hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain yang ditandai dengan terjalinnya kontak dan komunikasi. Maka dari itu interaksi sosial akan terus terjadi selama manusia ada dan hidup dalam kelompok sosial.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorang secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang, baik perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, bahkan pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.<sup>1</sup>

Konsep interaksi sosial sendiri dalam kajian Sosiologi, bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu: bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif. Bentuk asosiatif merupakan sebuah proses yang terjadi karena saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per-orang atau kelompok yang satu dengan yang

---

<sup>1</sup>Deka Setiawan, "Aksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural" dalam *Journal of Educational Social Studies nomor 1*(2012), 43. Diakses pada tanggal 1 November 2016, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.

lainnya. Sementara itu, bentuk disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam proses sosial suatu masyarakat. Interaksi sosial adalah cermin dari sebuah hubungan atau “kontak sosial” yang juga terdiri dari dua bentuk: positif dan negatif. Hubungan positif terjadi manakala bentuk kontak sosial tersebut mengarah pada pola-pola yang menunjukkan kerjasama, sebaliknya hubungan negatif terjadi ketika kontak sosial tersebut mengarah pada pertentangan yang mengakibatkan putusnya interaksi.<sup>2</sup>

Suatu realitas yang tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terdiri atas berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, aspirasi politik dan lain-lain, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Faktanya, keragaman tersebut diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini.<sup>3</sup> Persoalan-persoalan tersebut terjadi pada dasarnya karena bentuk interaksi sosial yang terbangun adalah interaksi disosiatif yang merupakan proses perlawanan.

Menyangkut keragaman agama masyarakat, dewasa ini interaksi sosial antar umat beragama sering menampilkan bentuk interaksi yang disosiatif dan kontak sosial yang negative seperti konflik antar umat beragama.

Secara normatif-doktrinal, setiap agama selalu mengajarkan kebaikan, cinta-kasih dan kerukunan. Akan tetapi, dalam kenyataan sosiologis, agama justru sering memperlihatkan wajah konflik yang tak kunjung reda, ketegangan dan kerusuhan. Sebagai contoh adalah konflik yang terjadi baru-baru ini di beberapa

---

<sup>2</sup>Irwansyah, “Interaksi Sosial Muslim-Kristiani di Sumatera Utara (Studi tentang Hubungan Keduanya di Pemukiman)” dalam *Jurnal Tsaqafah*, Volume 10 nomor 2(2014). 295.

<sup>3</sup>Deka Setiawan, “Aksi Sosial Antar...”, 43.

daerah di Indonesia seperti di Sambas, Aceh, Kupang, Ambon dan beberapa daerah lainnya, yang mengakibatkan kerugian yang besar baik berupa material maupun nyawa, moral dan immaterial yang dipicu oleh konflik antarumat beragama.

Realitas di atas memang tidak mencerminkan kehidupan keberagaman secara keseluruhan. Kehidupan beragama di Gampong Panteriek misalnya, ada lima agama yang dianut oleh masyarakat Panteriek diantaranya Islam yang merupakan agama mayoritas kemudian agama Budha, Kristen Protestan, katolik dan yang paling sedikit jumlahnya adalah Hindu. Meskipun demikian sampai saat ini masyarakat Panteriek terlihat hidup rukun dan harmonis, belum pernah terjadi gesekan atau konflik yang berarti antar masyarakat pemeluk agama tersebut.

Dari permasalahan di atas maka tidak berlebihan jika penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai interaksi sosial antara penganut agama dan penulis hanya mengkhususkan pada pola interaksi antara Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek kecamatan Lueng Bata Banda Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap penulisan Ilmiah, perumusan masalah menjadi dasar pijakan yang sangat penting untuk memberikan arahan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam membahas sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial antar Muslim dan Kristen di Komplek Panteriek ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat terjadinya Interaksi sosial antara Muslim dan Kristen di Komplek Panteriek ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antar Muslim dan Kristen di Komplek Panteriek.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjadinya Interaksi sosial antar Muslim dan Kristen di Komplek Panteriek.

### **D. Landasan Teori**

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai interaksi sosial antar Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini yaitu pendekatan teori aksi dari Talcott Parsons dan teori Interaksionisme simbolik yang bersumber dari George Herbert Mead.

Menurut Parsons, tindakan sosial merupakan proses di mana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Talcott Parsons menjelaskan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor,

sarana atau alat dan tujuan.<sup>4</sup> Saat menghadapi situasi yang bersifat sebagai faktor penghambat tujuannya, aktor mempunyai sesuatu dalam dirinya yaitu kemauan untuk bebas. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional. Hal tersebut disebabkan karena setiap tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan melalui sarana-sarana yang dirasa tepat.

Proses interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak diikuti oleh tindakan atau aksi yang ditunjukkan oleh individu. Terkait teori aksi yang dicetuskan oleh Parsons, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh individu juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing individu.<sup>5</sup>

Beberapa asumsi fundamental dari teori Aksi yang merujuk pada karya Parsons adalah sebagai berikut:

1. Sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi setiap tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
2. Dalam bertindak, manusia juga menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Parsons juga menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

<sup>5</sup>*Ibid*, 48.

<sup>6</sup>*Ibid*, 46.

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik unik mencapai tujuannya.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Terkait dengan penelitian ini, dengan menggunakan teori tersebut nantinya dapat menganalisis dan mengungkapkan bagaimana interaksi sosial warga muslim dengan kristen di kompleks Panteriek. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari khususnya di kompleks Panteriek warga Muslim tentu akan berinteraksi dengan warga non muslim terutama dengan warga kristen. Ketika proses interaksi tersebut berlangsung, warga Muslim dan Kristen akan berperan sebagai aktor. Interaksi yang dilakukan warga Muslim dan Kristen dalam setiap aktifitas sosial yang ada di kompleks Panteriek tidak terlepas dari adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai, untuk mencapai tujuan tersebut, baik warga Muslim maupun Kristen mempunyai cara-cara tersendiri, salah satunya dengan melakukan komunikasi verbal atau kontak sosial.

Berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, juga dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 48.

simbol-simbol dalam interaksi.<sup>8</sup> Menurut hemat penulis, teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Pendekatan teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.

Pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga; yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Misalnya, tindakan (*act*) seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama Islam di Pakistan, karena bagi masing-masing orang tersebut sapi tersebut mempunyai makna (*meaning*) berbeda.<sup>9</sup>

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan penganut Agama Hindu di India dan penganut Agama Islam di Pakistan terhadap seekor sapi. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan (*act*).

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan,

---

<sup>8</sup>Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) 35.

<sup>9</sup>*Ibid*, 36.

memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.<sup>10</sup>

Menurut hemat penulis, pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik akan lebih diperjelas melalui ulasan-ulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol yang akan dibahas di bawah ini.

Saat melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan.

---

<sup>10</sup> Agus Salim. *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) 11.

## E. Tinjauan Pustaka

Berbagai hasil penelitian mengenai interaksi antara umat beragama memang sudah banyak dilakukan, baik itu di lingkungan masyarakat perkotaan maupun di desa-desa. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai interaksi sosial antar umat beragama, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Anggun Kusumawardhani (2013) dengan judul *“Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di SMA Katolik Yos Soedarso Pati”* menggambarkan pola interaksi antar budaya di kalangan siswa dengan berbagai faktor penyebabnya. SMA Katolik Yos Soedarso Pati merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Kanisius Semarang. Siswa di sekolah tersebut terdiri dari siswa yang beragama Katolik, Kristen, Budha dan Islam. Jumlah siswa non muslim (Kristen, Katolik dan Budha) lebih banyak daripada siswa muslim. Siswa muslim dan siswa non muslim saling berinteraksi di lingkungan sekolah.

Hasil Penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk interaksi antar siswa di sekolah tersebut terbagi menjadi bentuk asosiatif dan disosiatif, sementara itu Faktor yang mempengaruhi siswa muslim dan siswa non muslim berinteraksi berasal dari keinginan pribadi dan arahan dari guru. Hambatan siswa Muslim dengan siswa non muslim dalam berinteraksi tidak disebabkan faktor perbedaan agama melainkan perbedaan sikap dan sifat individu. Upaya untuk mengatasi

hambatan interaksi antara siswa muslim dan siswa non muslim dilakukan oleh siswa danguru.<sup>11</sup>

Imam Sujarwanto (2012) dalam penelitiannya yang dimuat pada *Journal Journal Of Educational Sosial Studies*, mengenai “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*” mengungkap mengenai proses sosial dalam interaksi sosial umat Hindu dan umat Islam. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya interaksi sosial. Faktor-faktor yang menentukan pola interaksi sosial antara umat Hindu dan Islam. Saluran-saluran sosial budaya yang strategis untuk membangun interaksi sosial antara umat Hindu dan umat Islam. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa, proses interaksi sosial yang ditemukan pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegalseperti pada umumnya yaitu gotong royong dan tolong menolong, akomodasi melalui toleransi, dan asimilasi. Faktor-faktor yang mendorong terjalinnya interaksi sosial budaya kejawen, kerabat dan faktor ekonomi, sedangkan faktor penghambat interaksi sosial adalah komunikasi, masalah mayoritas dan minoritas. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi adalah faktor budaya dan faktor ekonomi. Saluran efektif yang membangun interaksi sosial adalah upacara keagamaan, upacara inisiasi, kegiatan sosial budaya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Anggun Kusumawardhani (2013) dengan judul “Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dengan Siswa Non Muslim Di SMA Katolik Yos Soedarso Pati”, (Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, 2013), viii.

<sup>12</sup> Imam Sujarwanto, “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tega”, dalam *Journal of Educational Social Studies nomor 1* (2012), 60. Diakses tanggal 22 Oktober 2016. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>

Deka Setiawan (2012) dalam penelitiannya mengenai ” *Aksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*”, Dari hasil penelitian tersebut di temukan bahwa, proses interaksi sosial di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-pnata tradisional cukup fungsional dalam membangun jaringan integrasi antar komunitas yang heterogen itu. Realitas pemahaman multikultural telah terkonsepskan baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah. Keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri, acara keagamaan serta pembauran hidup secara turun-temurun. Secara konseptual implementasi pemahaman multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni menolak perbedaan, mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, tradisi, adat maupun budaya adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dan toleransi agama. Saran dari penelitian ini antara lain diharapkan pada pihak pemerintah untuk lebih mengutamakan tumbuhnya pola pemukiman yang bersifat natural, untuk memperkuat integrasi sosial antaretnis masih diperlukan penanganan khusus dari segi perluasan wawasan budaya dan keagamaan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Deka Setiawan, “Aksi Sosial Antar...hal. 42

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.<sup>14</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok, atau lembaga.<sup>15</sup>

Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial antara Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek, faktor yang memengaruhi interaksi dan hambatan interaksi beserta upaya mengatasinya. Selain itu, alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu karena dalam mengolah data dilakukan dalam bentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka sehingga hasil dalam penelitian ini akan bersifat deskriptif.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu di Kompleks Panteriekatausering disebut *Buddha Tzu Chi*, gampong Panteriek kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena kompleks Panteriek terdapat beragam masyarakat pemeluk agama diantaranya Islam, Kristen, Katholik dan Buddha.

---

<sup>14</sup> Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 4.

<sup>15</sup> Zuriyah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 48.

### 3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.<sup>16</sup> Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah pokok yang bersumber dari pengalaman ataupun pengetahuan yang diperoleh melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya.<sup>17</sup>

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek. Berdasarkan konsep tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: bentuk-bentuk interaksi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dan hambatan-hambatan dalam interaksi sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek.

### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu data primer dan sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti melalui proses wawancara, pengamatan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian ataupun informan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari subjek penelitian dan informan yang sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi terkait fokus permasalahan yang diteliti.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta. 2008), hal 285.

<sup>17</sup> Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian...* hal 97.

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 193.

Subjek penelitian adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, di mana keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket atau lisan ketika menjawab pertanyaan.<sup>19</sup> Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Muslim dan Kristen yang ada di kompleks Panteriek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang masyarakat yang terdiri dari lima orang Muslim dan lima orang penganut Kristen.

Informan dapat diartikan sebagai orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh penulis.<sup>20</sup> Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa orang diantaranya Keuchik Gampong Panteriek, kepala dusun yang ada di kompleks Panteriek, dan imam mesjid Kompleks Panteriek. Penulis memilih informan ini atas dasar bahwa mereka dianggap sudah mampu memberikan data atau informasi pendukung dan pelengkap terkait penelitian ini.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat buku-buku atau dokumen. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer.<sup>21</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu: buku “Kecamatan Lueng Bata Dalam Angka tahun 2016” dari Badan Pusat Statistik (BPS) Banda Aceh, dokumen Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong

---

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta: Rineka Cipta 2002) hal 122.

<sup>20</sup>Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia 2003), hal 16.

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal 193.

Panteriek periode 2012-2016, data laporan bulanan penduduk Kecamatan Lueng Bata tahun 2015.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data-data dan keterangan yang lebih objektif dan konkret maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari subyek penelitian yang lebih mendalam.<sup>22</sup>Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>23</sup>Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan keterangan lebih mendalam dari subyek dan informan penelitian.

Cara memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan, maka dalam wawancara digunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menghindari jawaban yang meluas.Pertanyaan dibuat berdasarkan poin-poin permasalahan dalam penelitian sehingga wawancara dapat terlaksana dengan sistematis.Wawancara dalam penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas.Wawancara terstruktur dilakukan

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal 194.

<sup>23</sup>Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian ...*hal 186.

untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang informan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*).

#### b. Observasi

Observasi memusatkan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kondisi lokasi penelitian dan kegiatan dari subyek penelitian. Observasi ini diharapkan dapat menghindari adanya informasi yang semu yang muncul dalam penelitian.

Tahapan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: pertama, observasi tahap awal merupakan tahap yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal yang menjadi fokus dalam penelitian.

Kedua, observasi tahap lanjut adalah observasi yang dilakukan untuk melengkapi atau menyempurnakan data atau informasi yang telah diperoleh pada observasi awal. Berbagai hal yang dilakukan selama proses observasi tahap lanjut juga sama dengan tahap observasi awal.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengambilan data menggunakan barang-barang tertulis, buku-buku, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan

harian yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>24</sup> Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai interaksi antara pemeluk Islam dan Kristen di kompleks Panteriek.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun wawancara dikumpulkan, diurutkan dan diorganisasikan untuk kemudian disimpulkan dan dianalisis agar mudah dipahami.<sup>25</sup> Tahap analisis data diantaranya yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan yang terakhir verifikasi.<sup>26</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk kesesuaian pembahasan dan mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan tersebut yang terdiri dari empat bab dan pembahasan setiap babnya disusun saling berkaitan, adapun susunannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas mengenai gambaran umum daerah penelitian yang terdiri dari, sejarah Gampong Panteriek, kondisi geografis, jumlah penduduk, ,

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal 236.

<sup>25</sup>Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian...* hal 280.

<sup>26</sup>Miles, B. Mathew & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI PRESS 1999) hal 17.

sarana pendidikan, sarana peribadatan, latar belakang terbentuknya kompleks Panteriek dan etnis-etnis yang mendiami kompleks Panteriek.

Bab tiga menjelaskan tentang konsep dasarinteraksi sosial diantaranya: Pengertian Interaksi Sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial dan faktor-faktor interaksi sosial.

Bab empat membahas mengenai hasil penelitian, yaitu bentuk-bentuk interaksi sosial pada pada masyarakat kompleks Panteriek, faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat kompleks Panteriek dan analisis penulis dari hasil penelitian tersebut.

Bab lima adalah bab akhir dari skripsi ini yaitu penutup yang terdiri dari, kesimpulan dan saran. Sebagai pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. Sejarah Gampong Panteriek

Secara administratif Gampong Panteriek berada pada Kemukiman Lueng Bata Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Menurut penuturan orang-orang tua dulu bahwa Gampong Panteriek sudah ada atau sudah terbentuk kira-kira tahun 1600 M, hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah peninggalan sejarah yaitu Kitab Suci *Al Qurannulkarim* tulisan tangan yang ditulis oleh salah seorang ulama pada tahun 1732 M. Ulama tersebut bernama Syeh Abdurrahman atau lebih dikenal Tgk Chik Panteriek, sehingga nama beliau dijadikan nama sebuah jalan di Gampong Panteriek pada tahun 2006. Sejumlah sejarawan dari beberapa daerah di nusantara datang ke makam Tgk Chik Panteriek karena menurut literatur yang mereka pelajari, bahwa Syeh Abdurrahman atau Tgk Chik Panteriek tercatat sebagai salah seorang tokoh ulama dan namanya tercatat dalam buku sejarah Indonesia.<sup>1</sup>

Mengenai asal usul nama Gampong Panteriek, menurut penuturan sesepuh gampong tersebut, diambil dari kata *panteyang* berarti pantai, hal ini dikarenakan letak geografis daerah ini berada pada pinggirannya terusan Krueng Aceh yang terhubung hingga ke laut, sedangkan *riek* merupakan nama buah kelapa tua dalam Bahasa Aceh, di karenakan di pinggirannya pantai tersebut banyak ditemukan pohon kelapa, sehingga disebutlah dengan Gampong Panteriek. Gampong Panteriek

---

<sup>1</sup>Data dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Panteriek tahun 2011-2016.

dulunya tunduk pada Kabupaten Aceh Besar, lalu pada tahun 1985, Gampong Panteriek berubah status, yaitu dengan terbentuknya Kotamadya Banda Aceh dan menjadi salah satu gampong yang berada dalam kecamatan Lueng Bata.

Gampong Panteriek telah mengalami periode pemerintahan sejak tahun 1950 sampai dengan sekarang ini. Adapun susunan kepemimpinan Gampong Panteriek adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

**Table I. Susunan Keuchik dan Lurah Gampong Panteriek sejak tahun 1950 sampai sekarang**

No	Tahun	Keuchik	Sekretaris
1	1950 – 1955	Ismail	-
2	1955 – 1960	Ahmad	-
3	1960 – 1965	Budiman	-
4	1965 – 1975	M. Daud	-
5	1975 – 1985	Husen	-
6	1985 – 1990	M. Dahlan	-
7	1990 – 2000	Hadji Jakfar	-
8	2000 – 2005	Adnan H. Nurdin	Drs. Rizal Daud
9	2000 – 2011	Drs. Buchari	Azwir, S.Pd.I
10	2011	Azwil, S.Pd.I	-

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Panteriek tahun 2012-2016.

<sup>2</sup>Sri Ahmad Helmisyah (2015) dengan judul “Pola Interaksi Sosial Antara Umat Agama Kompleks Buddha Tzu Chi kecamatan Lueng Bata Banda Aceh”, (Skripsi Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 16.

## B. Kondisi Geografis

Gampong Panteriek adalah satu dari sembilan gampong yang ada di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, dengan luas wilayah 50 Ha. Adapun batas Gampong Panteriek sebelah utara berbatasan dengan Gampong Lamseupeng, bagian selatan berbatasan dengan Gampong Lueng Bata, sebelah timur berbatasan langsung dengan Sungai Krueng Aceh, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Jalan T. Imeum Lueng Bata. Berikut ini merupakan nama-nama dan luas Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata, sebagai berikut :

**Table II. Luas Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata**

No	Gampong	Luas Gampong (Ha)
1	Lamdom	73,8
2	Cot Masjid	34,6
3	Batoh	135,5
4	Lueng Bata	66,4
5	Blang Cut	52,2
6	Lampaloh	13,3
7	Sukadamai	30,2
8	Panteriek	51,3
9	Lamseupeng	76,8
<b>Jumlah</b>		<b>534,1</b>

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh.

Tabel dua menunjukkan bahwa gampong yang paling luas dalam Kecamatan Lueng Bata adalah Gampong Batoh dan gampong yang paling kecil

adalah Gampong Lampaloh. Sedangkan Gampong Panteriek berada pada urutan ke enam terluas dalam kecamatan Lueng Bata.<sup>3</sup>Sementara itu, Jumlah dusun yang ada di Gampong Panteriek terdiri atas empat dusun yaitu, Dusun Kali, Dusun Bambu, Dusun Jeumpa / Cinta Kasih Timur, Dusun Seulanga / Cinta Kasih Barat. Dusun Kali dan Dusun Bambu merupakan dusun yang sudah terbentuk sejak lama, sedangkan Dusun Jeumpa dan Seulanga atau lebih dikenal dengan Kompek Buddha Tzu Chi baru terbentuk setelah terjadinya musibah Gempa Bumi dan Tsunami.

### C. Jumlah penduduk

Berdasarkan data tahun 2015 dalam laporan statistik Kecamatan Lueng Bata tahun 2016, penduduk tetap Gampong Panteriek berjumlah 4.409 Jiwa, dengan rincian, laki-laki 2.315 jiwa dan perempuan 2.094 jiwa. Sebagaimana tercantum dalam tabel tiga dibawah ini, yaitu:

**Tabel III. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Gampong Dalam Kecamatan Lueng Bata tahun 2015**

No.	Gampong	Banyak Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Landom	1.044	1.033	2.077
2	Cot Masjid	1.930	2.115	4.045
3	Batoh	2.789	3.008	5.797
4	Lueng Bata	1.696	1.602	3.298
5	Blang Cut	973	800	1773

<sup>3</sup>Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata Dalam Angka 2016*.

6	Lampaloh	376	289	665
7	Sukadamai	808	794	1.602
8	Panteriek	2.315	2.094	4.409
9	Lamseupeng	1.268	1.704	2.972
<b>Jumlah</b>		<b>13.199</b>	<b>13.439</b>	<b>26.638</b>

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh.

Banyaknya penduduk menurut agama dan Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata tahun 2015 sebagaimana dirincikan dalam tabel empat berikut ini:

**Tabel IV. Banyaknya Penduduk Menurut Agama dan Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata Tahun 2015**

No	Gampong	Banyaknya Pemeluk Agama					Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
1	Landom	2.077	0	0	0	0	2.077
2	Cot Masjid	4.045	0	0	0	0	4.045
3	Batoh	5.794	0	0	0	3	5.797
4	Lueng Bata	3.293	5	0	0	0	3.298
5	Blang Cut	1.766	0	0	0	7	1.773
6	Lampaloh	665	0	0	0	0	665
7	Sukadamai	1.600	0	0	0	2	1.602
8	Panteriek	4.063	80	40	20	206	4.409
9	Lamseupeng	2.961	11	0	0	0	2.972
<b>Jumlah</b>		26264	96	40	20	218	26.638

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh.

Tabel empat tampak bahwa jumlah keseluruhan penduduk Gampong Panteriek berjumlah 4.409 jiwa, dengan sebaran pemeluk Islam berjumlah 4.063 jiwa dan merupakan penduduk mayoritas, sementara pemeluk agama Protestan berjumlah 80 jiwa, Katolik 40 jiwa, Hindu 20 jiwa dan Buddha 206 jiwa.

#### D. Sarana Pendidikan

**Tabel V. Jumlah Sarana Pendidikan Tingkat TK, SD, SMP menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata 2015**

No.	Gampong	TK		SD		SMP		Jumlah
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
1	Lamdom	0	1	0	0	0	0	1
2	Cot Masjid	1	3	1	0	1	0	6
3	Batoh	0	2	1	0	0	0	3
4	Lueng Bata	0	1	1	0	0	1	3
5	Blang Cut	0	0	0	0	0	0	0
6	Lampaloh	0	0	0	0	0	0	0
7	Sukadamai	0	1	0	0	0	0	1
8	Panteriek	1	0	1	0	1	0	3
9	Lamseupen	0	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		1	8	4	0	2	1	16

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh.

Tabel lima terlihat jumlah Taman Kanak-Kanak (TK) yang ada di Gampong Panteriek hanya satu sekolah yang berstatus negeri, Sekolah Dasar (SD) satu sekolah juga berstatus negeri, sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) satu sekolah berstatus negeri.

#### E. Sarana Peribadatan

**Tabel VI. Banyaknya Sarana Peribadatan menurut Gampong dalam Kecamatan Lueng Bata 2015**

No.	Gampong	Rumah Ibadah				
		Masjid	Menasah	Gereja	Pura	Vihara
1	Lamdom	1	0	0	0	0
2	Cot Masjid	1	2	0	0	0
3	Batoh	1	4	0	0	0
4	Lueng Bata	1	1	0	0	0

5	Blang Cut	0	1	0	0	0
6	Lampaloh	0	1	0	0	0
7	Sukadamai	0	1	0	0	0
8	Panteriek	1	1	0	0	0
9	Lamseupeng	0	1	0	0	0
<b>Jumlah</b>		5	12	4	0	2

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh.

Tabel enam menunjukkan bahwa terdapat dua rumah ibadah yang ada di Gampong Panteriek yaitu satu unit masjid dan satu unit menasah.

#### **F. Latar Belakang Terbentuknya Kompleks Panteriek**

Kompleks Buddha Tzu Chi atau sering disebut Komplek Panteriek terdiri dari dua dusun yaitu ua dusun Cinta Kasih Timur dan Cinta Kasih Barat, latar belakang terbentuknya dua dusun tersebut yaitu ketika terjadi gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004. Pasca musibah tersebut banyak bantuan berdatangan dari luar dan dalam negeri masuk ke Aceh baik berupa bantuan pangan maupun bantuan infrastruktur di tanah Aceh.

Salah satu bantuan infrastruktur tersebut adalah pembangunan perumahan bagi masyarakat aceh yang sekarang disebut komplek Panteriek, bantuan tersebut diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi yang berasal dari negara Taiwan, dan disalurkan melalui cabang Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Bantuan tersebut berupa tempat tinggal atau rumah bagi korban gempa dan Tsunami Aceh. Bantuan rumah yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi berjumlah 750, yang terbagi dua blok yaitu blok timur dan blok barat atau yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat Cinta Kasih Timur dan Cinta Kasih Barat. Dalam dua blok tersebut,

masing-masing mempunyai 12 lorong. Dalam satu lorong terdapat 40 rumah hunian.<sup>4</sup>

### **G. Etnis-Etnis di Kompleks Panteriek**

Kelompok etnis adalah suatu masyarakat kolektif yang mempunyai kesatuan nenek moyang, mempunyai pengalaman sejarah yang sama di masa lalu serta mempunyai fokus budaya di dalam satu atau beberapa elemen yang simbolik, seperti pola keluarga, ciri-ciri fisik, afiliasi agama dan kepercayaan, bentuk dialek atau bahasa, afiliasi kesukuan, nasionalitas dan atau kombinasi dari sifat-sifat yang tersebut diatas.<sup>5</sup>

Tidak diketahui pasti berapa jumlah etnis yang ada di kompleks Panteriek, karena sampai saat ini belum ada data baik dari kantor desa setempat maupun dari BPS kecamatan Lueng Bata mengenai jumlah penduduk berdasarkan etnis atau suku di Gampong Panteriek. Namun menurut penuturan aparat Gampong Panteriek, jumlah etnis yang mendiami kompleks Panteriet diperkirakan sekitar empat etnis diantaranya etnis Aceh, Cina, Batak, dan Jawa. Yang paling dominan adalah etnis Aceh yang merupakan penduduk asli Aceh.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> SriAhmad Helmisyah (2015) dengan judul “Pola Interaksi Sosial Antara Umat Agama Kompleks Buddha Tzu Chi kecamatan Lueng Bata Banda Aceh”, (Skripsi Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 16.

<sup>5</sup>M.D. La Ode, *Etnis Cina Indonesia dalam Politik; Politik Etnis Cina Singkawang dan Pontianak di Era Reformasi 1998-2008*, (Jakarta: Obor Indonesia 2012), 35.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Zamzami (49 tahun), Kepala Dusun Barat, Gampong Panteriek pada tanggal 12 Desember 2016.

## BAB III

### KONSEP DASAR INTERAKSI SOSIAL

#### A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis.<sup>1</sup> Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antar kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.<sup>2</sup>

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemuinya orang perorangan secara badaniah saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 61-62

<sup>2</sup> J Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Taks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana 2004), 20.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...* 61

## B. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Kontak sosial dan komunikasi dapat menghasilkan hubungan yang positif.

### a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tang* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi di masa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.<sup>4</sup>

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- 1) Antara orang perorangan
- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- 3) Antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.<sup>5</sup>

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu

---

<sup>4</sup>Kingsley Davis, *Human society*. cetakan ke-13, (New York: The macmillan company, 1960), 149.

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...* 61

pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial, selain itu, kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemuan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.<sup>6</sup>

#### b. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi secara garis besarnya, dalam komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengetahuan, antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). Sementara itu proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan-pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator dan penerima pesan sebagai komunikan, dalam komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua belah pihak.<sup>7</sup>

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan, dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.* 66

<sup>7</sup> Rosady, *Manajemen HUMAS dan Manajemen Komunikasi; Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2001), 77-78

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...* 67

Sangat mungkin sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain dalam suatu komunikasi. Seulasenya misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan, dengan demikian komunikasi memungkinkan kerjasama antarperorangan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.<sup>9</sup>

### C. Proses-proses Interaksi Sosial

Menurut kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk, yaitu: proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. proses sosial yang asosiatif dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: kerja sama, akomodasi dan asimilasi, sedangkan proses sosial yang disosiatif juga dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: persaingan, kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflic*).<sup>10</sup>

#### 1. Proses Asosiatif

Proses sosial yang asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmonis yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi

---

<sup>9</sup>*Ibid.* 68

<sup>10</sup>Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana 2011), 77.

sosial yang teratur atau disebut *social orde*.<sup>11</sup> Adapun proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.<sup>12</sup>

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak didalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua, juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima, dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama, agar rencana kerja sama yang dapat terlaksana dengan baik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.* 78

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu, ...* 72

<sup>13</sup> *Ibid.* 73

Kerjasama timbul karena orientasi orang per orang terhadap kelompoknya (*in-group*-nya) dan kelompok lainnya (*out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau golongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.<sup>14</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, adalah membentuk kerjasama, yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bargaining proces*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.<sup>15</sup>
- 3) Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncang dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.<sup>16</sup>
- 4) Koalisi (*Coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud

---

<sup>14</sup>*Ibid.* 73

<sup>15</sup>Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. pemahaman,...*78

<sup>16</sup>*Ibid.*, 79

utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.<sup>17</sup>

- 5) *Joint-venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dll.<sup>18</sup>

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah komodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>19</sup>

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok

---

<sup>17</sup>Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. pemahaman,...* 79

<sup>18</sup>*Ibid.* 75

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu,...* 68

manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antar kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.<sup>20</sup>

Akomodasi juga memiliki beberapa bentuk diantaranya yaitu:

- 1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila

---

<sup>20</sup>*Ibid.* 69

dibandingkandengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupunpsikologis(tidaklangsung).<sup>21</sup>

- 2) *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak- pihak yang terlibatsalingmengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwasalah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnyadan begitupulasebaliknya.<sup>22</sup>
- 3) *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan.
- 4) *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk member keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.
- 5) *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada

---

<sup>21</sup>*Ibid.* 75

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...* 70

*coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

- 6) *Toleration*, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.<sup>23</sup>
- 7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur.
- 8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.<sup>24</sup>

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-orangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.<sup>25</sup> Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadang bersifat emosional, dengan tujuan untuk

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 80

<sup>24</sup> *Ibid*, 81

<sup>25</sup> *Ibid*, 82

mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.

- 1) Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadisalingbergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
- 2) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

- 1) Toleransi
- 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- 6) Perkawinan campur (*amalgamation*)
- 7) Adanya musuh bersama di luar.<sup>26</sup>

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah:

- a. Terisolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- c. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- d. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- e. Perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, 84

- f. *In-group feeling* yang kuat.
- g. Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- h. Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.<sup>27</sup>

## 2. Proses disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arah nya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi, atau lebih menghargai kerjasama, hal itu tergantung pada unsur-unsur kebudayaan terutama yang menyangkut sistem nilai, struktur masyarakat dan sistem sosialnya. Faktor yang paling menentukan adalah sistem nilai masyarakat tersebut.

Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal serta lain-lain faktor telah melahirkan beberapa bentuk kerjasama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Perlu dijelaskan bahwa pengertian *struggle for existence* juga dipakai untuk menunjuk kepada suatu keadaan dimana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lainnya, keadaan mana menimbulkan kerjasama untuk dapat tetap hidup. Perjuangan ini mengarah pada paling sedikit tiga hal yaitu perjuangan manusia melawan sesama, perjuangan

---

<sup>27</sup>*Ibid*, 84-87

manusia melawan makhluk-makhluk jenis lain serta perjuangan manusia melawan alam.

Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: Persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflic*).

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Ada beberapa bentuk persaingan, diantaranya:

- 1) Persaingan ekonomi. Timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
- 2) Persaingan kebudayaan. Menyangkut persaingan kebudayaan, keagamaan, lembaga masyarakat seperti pendidikan, dan sebagainya.
- 3) Persaingan kedudukan dan peranan, di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.
- 4) Persaingan ras. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu

perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat memiliki beberapa fungsi, antarlain:

- 1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- 3) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
- 4) Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, antarlain:

kepribadian seseorang, kemajuan masyarakat, solidaritas kelompok, dan disorganisasi.

#### b. Kontravensi (contravention)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antar persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

Bentuk-bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese, dan Howard Becker, ada 5, yaitu:

- 1) Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.

- 2) Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memakimelalui selamporan surat, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya.
- 3) Yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dsb.
- 4) Yang rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatankhianat, dll.
- 5) Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, seperti dalam kampanye parpol dalam pemilihan umum.

Tipe-tipe Kontravensi menurut

von Wiesedan Becker terdapat tiga tipe umum kontravensi yaitu kontravensi generasi masyarakat (seperti bentrokan antara generasi mudadengantukarena perbedaan latar belakang pendidikan, usia dan pengalaman), kontravensi yang menyangkut seks (hubungan suami dengan istri dalam keluarga) dan kontravensi parlementer (hubungan antar golongan mayoritas dengan minoritas dalam masyarakat baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislative, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya).

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang

pihaklawandenganancaman

ataukekeraan.

Peyebabterjadinyapertentangan,yaitu<sup>28</sup>:

- 1) Perbedaanindividu-individu
- 2) Perbedaankebudayaan
- 3) Perbedaankepentingan
- 4) Perbedaansosial

Pertentangan-pertentangan yangmenyangkutsuatutujuan,nilaiatau kepentingan,sepanjang tidakberlawanandenganpola-polahubungan social didalamstruktursocialtertentu,makapertentangan-pertentangan tersebut bersifatpositif.

Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alattersebutdalamilmusosiologidinamakan *safety-valveinstitutions* yangmenyediakanobjek-objek tertentuyangdapat mengalihkanperhatianpihak-pihakyangbertikai ke arahlain. Bentuk-bentukpertentanganantaralain:

- 1) Pertentenganpribadi
- 2) Pertentanganrasial
- 3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanyaperbedaan-perbedaankepentingan.
- 4) Pertentanganpolitik
- 5) Pertentanganyangbersifatinternasional.

Akibatdaribentuk-bentukpertentanganadalahsebagai berikut:

---

<sup>28</sup>*Ibid*, 98-103.

- 1) Bertambahnya solidaritas “in-group” atau malah sebaliknya yaitu terjadigoyahdan retaknyapersatuankelompok.
- 2) Perubahankepribadian
- 3) Akomodasi,dominasidantakluknyasatupihaktertentu

#### **D. Ciri-ciriInteraksiSosial**

Interaksisosialmempunyaiciri-cirisebagaiberikut:

- a. Adapelakudenganjumlahlebihdarisatuorang
- b. Adakomunikasantarpeleakudenganmenggunakansymbol-symbol
- c. Adadimensiwaktu(masalampau,masakini,danmasamendatang)yangmenentukansifataksiyangsedanberlangsung.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yangdiperkirakanolehpengamat

Tidaksemuatindakanmerupakaninteraksi.Hakikatinteraksiterletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal-balikantarapihak-pihakyangbersangkutan, tanpamenghiraukanisi perbuatannya:cintaataubenci,kesetiaanataupengkhianatan,maksudmelukai ataumenolong.

#### **E. Faktor-faktorTerjadinya InteraksiSosial**

Kelangsungan interaksisosial,sekalipundalambentuknyayang sederhanaaternyatamerupakanprosesyangkompleks, namundapatkita beda-

bedakan beberapa dari faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu:<sup>29</sup>

a. Faktor Imitasi

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri kemudian ia mengimitasi kata-kata orang lain. Ia mengartikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain. Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat dan bicara, dan lain-lain.

Pada lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

Peranan imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi yang negatif. Yaitu, apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin salah atau secara moral dan yuridis harus ditolak. Apabila contoh demikiandiimitasi orang banyak, proses

---

<sup>29</sup>*Ibid.* 63

imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah serba besar.

Di sisi lain, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan dimana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Dengan kata lain, adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia yang memandang kehidupannya.<sup>30</sup>

Imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang diuraikan oleh Gabriel Tarde, melainkan merupakan suatu segidari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

#### b. Faktor Sugesti

Artisugestidanimitasidalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Secara garis besar, terdapat beberapa keadaan tertentu syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:<sup>31</sup>

#### a. Sugesti karena hambatan berpikir

---

<sup>30</sup>*Ibid.* 63

<sup>31</sup>*Ibid.* 64

Suatu proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan kritik terlebih dahulu. Orang yang terkenal sugesti itu menelan apa saja yang dianjurkan orang lain. Hal ini tentu lebih mudah terjadi apabila ia—ketika terkena sugesti—berada dalam keadaan ketika cara-cara berpikir kritis itu sudah agak terkendala. Hal ini juga dapat terjadi—misalnya—apabila orang itu sudah lelah berpikir, tetapi juga apabila proses berpikir secara itu dikurangi dayanya karena sedang mengalami rangsangan-rangsangan emosional. Misalnya: Rapat-rapat Partai Nazi atau rapat-rapat raksasa sering kali diadakan pada malam hari ketika orang sudah capek dari pekerjaannya. Selanjutnya mereka pun senantiasanya memasukkan dalam acara rapat-rapat itu hal-hal yang menarik perhatian, merangsang emosi dan kekaguman sehingga mudah terjadi sugesti kepada orang banyak itu.

b. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi)

sugesti tersebut mudah terjadi pada diri seseorang apabila mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikirannya mengalami keadaan terpecah-belah. Hal ini dapat terjadi—misalnya—apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks baginya penampungannya. Apabila orang menjadi bingung, maka ia lebih mudah terkena sugesti orang lain yang mengetahui jalannya keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya itu.

Keadaan semacam ini dapat pula menerangkan mengapa dalam zaman modern ini orang-orang yang biasanya berobat kepada dokter juga mendatangi dukun untuk memperoleh sugestinya yang dapat membantu orang yang bersangkutan mengatasi kesulitan-kesulitan jiwanya.

c. Sugesti karena otoritas atau prestise

Orang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh para ahli dalam bidangnya sehingga dianggap otoritas pada bidang tersebut atau memiliki prestise sosial yang tinggi.

d. Sugesti karena mayoritas

Orang lebih cenderung menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung oleh mayoritas, oleh sebagian besar dari golonganya, kelompoknya atau masyarakatnya.

e. Sugesti karena "will to believe"

Terdapat pendapat bahwa sugesti justru membuat sadar adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang-orang. Dengan demikian yang terjadi dalam sugesti itu adalah diterimanya suatu sikap-pandangan tertentu karena sikap-pandangan itu sebenarnya sudah tersapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam. Dalam hal ini, isisugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena pada diri pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya.

### c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhikan. Adapun mempelajari itu mengandung dua cara utama.

Pertama ialah mempelajari karena didikan orang tuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan dari orang tuanya.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar. Bagian anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin. Artinya, anak itu secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orangtua yang diidentifikasinya yang dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu.

Sebenarnya, manusia ketika ia masih kekurangan akan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam kehidupannya, akan melakukan identifikasi kepada orang-orang yang dianggapnya tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih kekurangan

pegangan. Demikianlah, manusia itu terus-menerus melengkapi sistem norma dan cita-citanya yaitu, terutama dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan yang situasi-situasi kehidupannya serba ragam.

Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan ikatan batin yang lebih mendalam daripada ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya. Di samping itu, imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang tidak saling kenal, sedangkan orang tempat kita mengidentifikasi itu dinilai terlebih dahulu dengan cukupteliti (dengan perasaan) sebelum kita mengidentifikasi diri dengannya, yang bukan merupakan proses rasional dan sadar, melainkan irasional dan berlangsung di bawah taraf kesadaran kita.

#### d. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagai manusia yang merasasimpati terhadap orang lain. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba.

Gejala identifikasi dan simpati itu sebenarnya sudah berdekatan. Akan tetapi, dalam hal simpati yang timbal-balik itu, akan dihasilkannya suatu hubungan kerjasama di mana seseorang ingin lebih mengerti orang lain

sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seakan-akan ia adalah orang lain itu. Sedangkan dalam hal identifikasi terdapat suatu hubungan di mana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain, dan ingin belajar dari padanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal.

Dorongan utama pada rasa simpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerjasama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama antara dua atau lebih orang yang setaraf. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya. Simpati bermaksud kerja sama, identifikasi bermaksud belajar.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial antar Muslim dan Kristen di Kompleks Panteriek**

Interaksi sosial akan selalu terjadi pada setiap manusia, baik dengan cara berkomunikasi, bertatap wajah, berjabat tangan dan lain sebagainya. Sebagaimana juga ditemukan pada masyarakat Komplek Panteriek, terjadinya Interaksi sosial pada masyarakat ini karena adanya Komunikasi dan kontak sosial yang merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di kompleks Panteriek adalah kerja sama dan akomodasi.

##### **1. Kerja Sama (Cooperation)**

Komunikasi dan kontak sosial pada masyarakat kompleks Panteriek terjadi dalam bentuk kerja sama (Cooperation) dan akomodasi yang ditandai dengan adanya beberapa hal berikut:

###### **a. Kerukunan yang Mencakup Gotong-Royong Dan Tolong-Menolong**

Sikap tolong menolong dan gotong royong sudah menjadi ciri khas umum pada masyarakat pedesaan, sikap tersebut terwujud dari implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan budaya. Sikap tolong menolong dan gotong royong merupakan nilai-nilai universal yang hampir semua agama mengajarkan umatnya memiliki sikap tolong menolong, begitu juga dalam agama Islam dan Kristen.

Kompleks Panteriek setiap seminggu sekali melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan komplek, masing-masing masyarakat bertanggung jawab membersihkan lorongnya. Pada kesempatan inilah khususnya masyarakat beragama Kristen berinteraksi dalam bentuk kerja sama dengan masyarakat muslim. Gotong royong yang dilaksanakan masyarakat beragama Kristen dan muslim disebabkan adanya kesadaran mereka sendiri dan peraturan dari kepala desa.

Selain gotong royong, pada masyarakat kompleks Panteriek juga ditemukan adanya sikap tolong menolong antar warganya misal, jika ada warga muslim yang melakukan hajatan seperti *khanduri* (kenduri), resepsi pernikahan dan sunatan, maka warga tersebut juga mengundang warga non-muslim seperti kristen secara lisan, warga kristen tersebut juga memenuhi undangan, bahkan mereka datang sebelum hari pelaksanaan hajatan guna membantu persiapan hajatan. Bagi kaum laki-laki yang merupakan tetangga dekat biasanya mereka membantu pemasangan tenda dan menyusun kursi-kursi dan persiapan-persiapan lainnya yang memungkinkan.<sup>1</sup> Sedangkan para ibu-ibu yang non muslim khususnya kristen juga datang sebelum hari pelaksanaan hajatan untuk membantu persiapan di dapur seperti memasak dan lainnya.<sup>2</sup> Bahkan tidak hanya pada undangan hajatan saja, warga beragama kristen yang merupakan tetangga dekat juga melayat jika ada warga muslim yang mengalami musibah seperti meninggal dan sakit. Khususnya pada musibah meninggal, warga non muslim juga membantu dalam hal tertentu seperti pemasangan tenda dan lainnya. Begitu juga

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Syamaun (48 tahun) pada tanggal 4 Desember 2016.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Reni (31 tahun) pada tanggal 4 Desember 2016.

bagi masyarakat muslim, juga ikut melayat jika ada warga kristen yang meninggal, namun dalam hal hajatan perkawinan biasanya hanya memberi respon positif saja kepada warga kristen, karena warga kristen biasanya melaksanakan pernikahan di gereja.

Rutinitas sehari-hari antara warga muslim dan kristen juga saling menyapa, terutama di kalangan ibu-ibu, mereka sering kumpul bersama-sama sesudah mengerjakan pekerjaan dirumah, hanya sekedar untuk ngobrol biasanya dilakukan di sore hari di depan rumah salah seorang ibu-ibu tersebut.

Sebagaimana yang dituturkan ibu Reni:

“Sering juga ngumpul sama ibu-ibu di sini waktu sore, ngobrol-ngobrol biasa aja, palingan masalah anak, kerjaan dirumah seharian, biasa sering ngumpulnya depan rumah bu Eli sih karna depan rumah dia ada tempat duduknya”<sup>3</sup>

Hubungan antar ibu-ibu ini terjalin harmonis. Dalam berinteraksi ibu-ibu tersebut tidak menyoalkan status agama dan etnis.

#### b. Bargaining

Bentuk interaksi sosial yang bersifat *bargaining* merupakan proses kerjasama pertukaran kepentingan, barang-barang atau jasa.

Di kompleks Panteriek dijumpai ada beberapa warung kopi, depot isi ulang air minum dan toko-toko kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sembako dan beberapa barang lainnya, Kebanyakan pedagang di kedai kopi dan toko-toko kecil tersebut adalah warga muslim. Sedangkan beberapa depot isi ulang air minum adalah milik warga kristen. Sehingga jual beli terjadi antar warga muslim dan kristen.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Erlina (41 tahun) pada tanggal 12 Desember 2016.

Aktivitas Jual beli pada toko-toko kecil tersebut terjadi seperti biasa, selain warga muslim, banyak juga warga kristen yang melakukan jual beli di toko tersebut meskipun pemilik atau penjualnya adalah warga muslim. Para penjual toko ini melayani pembeli tanpa memandang agama dan etnis.

Sementara pada kedai kopi, meskipun pedagangnya adalah muslim, warga kristen terutama kaum laki-laki juga tidak canggung untuk duduk di kedai dan menikmati kopi hampir setiap pagi sebelum berangkat kerja. Tidak ada kesenjangan yang terjadi meskipun berbeda agama. Warga muslim dan kristen yang singgah di kedai kopi tersebut terlihat membaaur dan saling berdialog atau sekedar menyapa. Begitu juga pada depot isi ulang air minum, banyak warga muslim yang berlangganan di depot tersebut.

## **2. Akomodasi (Accomodation)**

Akomodasi diartikan sebagai adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi sosial dalam kaitan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.<sup>4</sup> Upaya masyarakat kompleks Panteriek dalam menjaga keseimbangan yaitu dengan menjunjung tinggi nilai dan norma yang telah disepakati bersama yang bersumber pada usaha untuk menjaga citra damai masyarakat sehingga setiap kali terjadi konflik atau ketegangan maka sistem akomodasi akan bekerja. Akomodasi memerlukan otoritas pemimpin seperti Keuchik dan pada unit yang lebih kecil seperti dusun diperlukan kepala dusun

---

<sup>4</sup>Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tega", dalam *Journal of Educational Social Studies* nomor 1 (2012), 63. Diakses tanggal 22 Oktober 2016. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>

dalam sistem pengendalian konflik. Bentuk- bentuk akomodasi yang terdapat dalam kompleks Panteriek yaitu *Compromise*.

Bentuk akomodasi yang bersifat *compromise* yakni bentuk akomodasi yang dicapai antara pihak yang terlibat dapat mengurangi tuntutanannya agar tercapai penyelesaian perselisihan. Bentuk interaksi sosial antar muslim dan kristen yang bersifat *compromise* terjadi ketika bulan Puasa. Pada saat itu bagi warga yang tidak berpuasa tidak diperbolehkan melakukan aktifitas jual beli makanan dan minuman juga makan dan minum di ruang publik. Seruan ini tidak hanya ditujukan kepada warga non muslim tetapi juga kepada warga muslim, seruan yang di tetapkan oleh pemerintah desa dan melibat kan kepala dusun ini bertujuan untuk menghormati warga muslim yang berpuasa selama bulan Ramadhan.

### **3. Asimilasi**

Proses asimilasi yang terdapat dalam masyarakat kompleks Panteriek adalah dalam bentuk usaha untuk mengembangkan sikap toleransi di antara umat beragama salah satunya antara muslim dan kristen. Dengan berbekal ingin mewujudkan kehidupan bersama yang penuh dengan cinta damai golongan tua mewariskan nilai-nilai toleransi secara terus menerus sehingga melahirkan cara hidup (*way of life*). Golongan tua memberi contoh interaksi sosial dengan sesama warga desa. Sedangkan golongan muda memandang kebersamaan sebagai *trend* dan tuntutan jaman, golongan muda merupakan komunitas yang memproduksi makna dengan revitalisasi makna lama maupun penciptaan makna baru untuk kehidupan lebih baik.

### **B. Faktor Pendorong dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial**

## **di Kompleks Panteriek**

### **1. Faktor Pendorong**

#### a. Pola hubungan membaur

Pola Hubungan yang terjalin antara warga muslim dan kristen menggambarkan keadaan membaur. Tidak didapati informasi adanya gesekan antar penghuni yang didasarkan pada agama, tapi persaingan status sosial terus saja terjadi, terutama ditunjukkan dengan prestise ekonomi dan gaya hidup.<sup>5</sup> Secara umum hubungan yang terbangun antar warga muslim dan kristen bisa dilihat dalam bentuk kepentingan-kepentingan yang sama untuk mendapatkan rasa aman, kenyamanan lingkungan dan penghargaan diri, seperti yang telah dijelaskan pada bentuk interaksi di atas. Sehingga keadaan membaur ini menjadi salah satu pendukung keberlangsungan interaksi yang positif antara warga muslim dan kristen di kompleks Panteriek.

#### b. Adanya bahasa pemersatu

Masyarakat kompleks Panteriek, selain memiliki keragaman agama dan etnik, juga ditandai adanya keragaman bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berinteraksi. Pada warga yang beretnik Cina, mereka biasanya sering menggunakan bahasa Mandari (bahasa Cina) untuk berbicara sesama etnik Cina terutama dalam keluarga, begitu juga dengan masyarakat yang beretnik Batak dan Aceh, mereka juga menggunakan bahasa masing-masing ketika berbicara dengan sesama etnisnya. Namun, berbeda halnya ketika berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda etnis, misalnya antara orang batak yang kebanyakan beragama

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Muliadi Puteh (45 tahun) pada tanggal 02 Desember 2016.

kristen dan orang Aceh, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dan bersosialisasi. Sehingga dapat dikatakan bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu masyarakat antar etnik dan agama yang ada di kompleks Panteriek dalam melakukan interaksi sosial sehari-hari.

c. Nilai-nilai budaya dan agama

Nilai-nilai budaya dasar masyarakat menghendaki adanya keserasian hidup bersama sebagai manusia yang beradab yang bersumber dari budaya dan agama masing-masing menjadi faktor pendorong interaksi sosial. Ini ditunjukkan dalam kehidupan yang serasi di tengah-tengah keberagaman muncul dalam bentuk sikap toleransi.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling menerima di tengah keberagaman budaya, sukubangsa, agama dan kebebasan berekspresi.

d. Adanya tujuan yang ingin dicapai

Faktor pendorong lain adalah adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Talcott Parsons dalam teori aksinya yang dikutip Ritzer, dimana Parsons memandang bahwa, dalam berinteraksi setiap individu adalah aktor yang memburu tujuan-tujuan tertentu.<sup>6</sup> Secara umum masyarakat kompleks Panteriek menginginkan kehidupan sosial yang aman dan harmonis, sehingga mendorong mereka untuk melakukan interaksi seperti yang dilakukan warga muslim dengan kristen di kompleks Panteriek. Dari itu timbul kesadaran pada setiap masyarakat untuk menjaga hubungan antar warga

---

<sup>6</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 28.

termasuk antara warga muslim dan Kristen dengan cara saling menghormati terhadap perbedaan yang ada.

## **2. Faktor Penghambat**

Proses interaksi antar warga muslim dan kristen di kompleks Panteriek tidak terlepas dari beberapa hambatan. Hambatan tersebut tidak disebabkan karena perbedaan agama, melainkan perbedaan karakter dan kepentingan (tujuan) dari masing-masing siswa. Beberapa hambatan tersebut adalah:

### **a. Perbedaan sikap**

Perbedaan sikap di antara warga muslim dan kristen dapat menyebabkan interaksi yang terjadi menjadi kurang baik, bahkan dapat menyebabkan adanya permasalahan. Misalnya pada ibu-ibu, ada beberapa ibu-ibu yang kurang membaur dengan dengan warga lainnya dan jarang keluar rumah. Seperti yang dituturkan Ibu Eni: “ada juga beberapa ibu-ibu yang yang Cina, kurang ngumpul sama kita, sukanya dirumah terus, ya mungkin mereka sibuk dengan kerjaan dirumahnya kaliya”.<sup>7</sup>

Keadaan seperti ini mengakibatkan jarang terdi kontak sosisla dan komunikasi antar ibu-ibu tersebut, dan di lain pihak bisa menimbulkan menimbulkan pembicaran dikalangan ibu-ibu yang sering berkumpul atau sekedar menyapa sehingga di mungkinkan akan muncu persepsi-persepsi negatif dalam kelompok mereka terhadap ibu-ibu yang jarang keluar rumah bahkan bisa berujung pada konflik.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mideria (58 tahun) pada tanggal 05 Desember 2016.

Keadaan di atas menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Talcott Parsons yang mengatakan bahwa aktor akan berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.<sup>8</sup>

Kebanyakan yang kurang membaur dan bersosialisasi adalah warga kristen yang beretnis Cina, sikap kurang membaur mereka cukup beralasan, seperti yang dituturkan Ibu Eni: “saya kurang memang kurang gabung sama ibu-ibu disini, karena ibu-ibu kalau udah ngumpul suka ngomongin orang, saya kurang. Lagian saya dari siang udah ke Penayong jualan Bantu Suami di Toko”.<sup>9</sup> Interaksi warga muslim dengan kristen maupun sebaliknya, terhambat karena faktor perbedaan sikap dari masing-masing mereka. Di sisi lain, faktor penghalang terjadinya interaksi masyarakat muslim kristen disebabkan adanya warga muslim yang masuk bersikap *eksklusif* dan *superior* yang beranggapan tidak penting berhubungan dengan orang-orang kafir, sikap demikian membawa individu tersebut sulit bergaul dengan warga nonmuslim terutama kristen.

#### b. Perbedaan pekerjaan

Masyarakat Kompleks Panteriek menggeluti beragam pekerjaan dari berprofesi sebagai nelayan, tukang becak sampai pedagang toko dan pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan di luar kompleks Panteriek. Misalnya kebanyakan warga kristen yang ber etnik cina berprofesi sebagai pedagang toko, seperti toko *sparepart* kendaraan, bengkel, kelontong, dan toko Poncel yang mengharuskan mereka setiap harinya dari pagi hingga sore menjaga toko yang berada di Peunayong. Sehingga kondisi tersebut mengurangi intensitas mereka melakukan

---

<sup>8</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu ...*,48

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mideria (58 tahun) pada tanggal 07 Desember 2016.

kontak fisik dan komunikasi atau bersosialisasi dengan warga lainnya. Sehingga Perbedaan pekerjaan tersebut menghambat proses interaksi sosial antara warga Muslim dan Kristen.

### **C. Analisis Penulis**

Bentuk interaksi yang terjalin antar warga muslim dengan kristen di kompleks Panteriek, dimana proses interaksi sosial yang terjadi mengarah pada proses Asosiatif seperti kerjasama dan akomodasi, yang terlihat pada kegiatan gotong royong yang dilakukan bersama-sama, seperti yang dituturkan Nurmala: “biasanya gotong royong dilakukan seminggu sekali agar lingkungan ini bersih enak di pandang”.<sup>10</sup> Dari penuturan tersebut tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan gotong royong adalah lingkungan kompleks Panteriek bersih dan asri. Hal ini menunjukkan keterkaitan dengan teori aksi dari Parsons yang mengatakan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan, maka dalam hal ini warga muslim dan kristen bertindak sebagai aktor yang melakukan gotong royong untuk mencapai tujuan agar kompleks Panteriek menjadi bersih dan asri.

Gotong royong yang dilakukan oleh warga muslim dan kristen selain merupakan kesadaran pribadi, juga karena adanya seruan dari kepala dusun, seperti yang di katakan Najron:

“Gotong royong yang dilaksanakan seminggu sekali di kompleks Panteriek ini adalah salah satu peraturan yang di tetapkan bersama-sama oleh aparaturnya kompleks Panteriek seperti kepala dusun, ketua lorong dan penasehat dusun, gotong royong ini diwajibkan pada

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nurmala (45 tahun) pada tanggal 05 Desember 2016.

semua warga, kecuali ada kepentingan mendesak yang tidak bisa ditinggalkan”.<sup>11</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam interaksi yang dilakukan dalam bentuk gotong royong, tidak terlepas dari peran aparatur Kompleks Panteriek seperti Kepala dusun dan ketua lorong.

Gotong royong yang dilakukan tidak hanya untuk mewujudkan lingkungan kompleks menjadi bersih dan asri melainkan juga sebagai sarana bagi warga khususnya muslim dan kristen untuk lebih akrab dan juga menjadi sarana bagi warga kristen yang minoritas untuk membaaur dengan warga muslim yang mayoritas, sehingga tidak membuat warga kristen minder dan membatasi diri untuk bergaul dengan warga muslim.

Di sisi lain, masyarakat kompleks Panterriek, seperti yang terlihat pada warga muslim dan Kristen, memiliki sikap tolong menolong sesama tetangga, terutama tetangga dekat. Sikap tolong menolong tersebut merupakan manifestasi dari kesadaran bertetangga diamana, manusia sebagai makhluk sosial, dalam menjalani hidup pasti tidak terlepas dari bantuan orang lain.

Sikap tolong menolong yang ada pada warga muslim dan Kristen di Kompleks Panteriek juga didorong oleh rasa simpati dan empati yang ada dalam diri mereka, seperti yang dituturkan Safriani :

“Saya juga menjenguk jika ada anggota keluarga kristen yang sakit atau meninggal. ya, namanya juga kita bertetangga, jadi harus saling menjenguk dan mereka kan juga manusia, bagi saya enggak masalah mereka agamanya kristen, sebagai sesama manusia apalagi tetangga dekat, sudah menjadi kewajiban kita.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Najron (43 tahun) kepala dusun Timur Kompleks Panterriek, pada tanggal 06 Desember 2016.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Safriani (45 tahun) pada tanggal 07 Desember 2016.

Tidak hanya Safriani yang mewakili Muslim, warga Kristen pun juga mengungkapkan hal senada, seperti penuturan Robert berikut ini:

“Sebagai tetangga sudah seharusnya kita saling menolong dan mengunjungi ketika ada musibah, karena orang yang lebih bisa menolong kita adalah tetangga dekat kita, nggak mungkin keluarga jauh disana kan, selain itu sesama manusia kita pasti juga merasakan apa yang dirasakan tetangga kita.”<sup>13</sup>

Penuturan di atas tampak bahwa, baik warga Muslim maupun Kristen sama-sama merasa memiliki tanggungjawab moral untuk saling mengunjungi dan tolong menolong ketika ada musibah. Sikap tersebut sejalan dengan pokok pikiran interaksionisme simbolik dimana manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Warga Muslim dan Kristen yang saling mengunjungi ketika ada tetangga yang mengalami musibah adalah sebuah tindakan atas dasar makna bahwa dalam hidup bertetangga seharusnya memiliki rasa empati terhadap tetangga yang sedang mengalami musibah dengan cara mengunjunginya. Lebih jauh, Blumer dan Mead mengemukakan bahwa, manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi.

Rasa empati pada warga Muslim dan Kristen tersebut adalah wujud dari proses berfikir dan berperasaan sehingga memberikan penafsiran pada keadaan yang terjadi dalam bertetangga seperti musibah. Sehingga menimbulkan reaksi pada individu tersebut seperti rasa empati sehingga terwujud dalam tindakan, dimana mereka saling mengunjungi.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Robert (35 tahun) Pada tanggal 07 Desember 2016.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara umum proses interaksi sosial yang terjadi di Kompleks Panteriekkhususnya antara warga Muslim dan Kristen mengarah pada bentuk Interaksi yang asosiatif, meskipun adapula yang berpotensi mengarah pada interaksi Disosiatif. Interaksi asosiatif berupa kerja sama seperti gotong royong dan tolong menolong serta *bergaining* yaitu interaksi yang terjadi pada aktifitas jual beli barang dan jasa seperti yang ditemukan pada pedagang toko kelontong, kedai kopi dan depot isi ulang air minum.

Selain kerja sama, juga ada Akomodasi berupa sikap toleransi antara warga muslim dan kristen yang cukup baik. Kemudian ada asimilasi yang merupakan kelanjutan dari akomodasi yaitu usaha untuk mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama khususnya pada warga muslim dan kristen dengan cara mewariskan dan menanamkan nilai-nilai toleransi secara terus menerus oleh para orang tua dan para pemuka agama dan pemimpin komunitas umat beragama.

Faktor pendorong terwujudnya interaksi antar warga Muslim dan Kristen di kompleks Panteriek yaitu, adanya pola hubungan membaaur antar masyarakat kompleks Panteriek, adanya bahasa indonesia sebagai salah satu bahasa yang dimengerti oleh masyarakat Kompleks Panteriek secara umum, kemudian didukung oleh nilai-nilai budaya dan agama dari masing-masing pemeluk agama,

serta adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai baik warga Muslim maupun Kristen yaitu kehidupan sosial yang aman dan harmonis.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat interaksi sosial antar umat beragama seperti perbedaan sikap dari masing-masing warga baik Muslim maupun Kristen dan perbedaan pekerjaan yang membuat kurangnya intensitas dan waktu untuk berinteraksi antar sesama warga.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat kompleks Panteriek agar terus memelihara sikap toleransi dan terus mewariskan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak dan keluarga agar hubungan antar umat beragama terus rukun dan harmonis.
2. Bagi tokoh agama dan perangkat gampong selalu bersikap terbuka dalam pelayanan warga. Dan terus membina hubungan baik warga untuk terwujudnya masyarakat antara agama yang rukun dan harmonis.
3. Kepada aparat gampong dan masyarakat supaya lebih mengupayakan nilai-nilai kearifan lokal dalam membina masyarakat yang majemuk seperti budaya gotong royong. Kemudian menggalakkan budaya musyawarah desa ketika terjadi masalah-masalah atau konflik antar umat beragama dalam masyarakat.
4. Pemerintah seperti Kementerian agama dan FKUB dalam hal ini mempunyai tugas dan tanggung jawab sekaligus memberikan pengarahan

atau membina para tokoh maupun penganutnya dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang mereka anut khususnya mengenai nilai-nilai toleransi serta memberikan pemahaman mengenai pendidikan multikulturalisme, dengan demikian masyarakat memahami dan menghargai keberadaan agama lain.

5. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji masalah interaksi sosial masyarakat antar pemeluk agama dapat melihat aspek-aspek lain dari interaksi dan menggunakan teori analisis lain yang begitu banyak sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih lengkap dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Davis, Kingsley, *Human society*. cetakan ke-13, New York: The Macmillan Company, 1960.
- Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Irwansyah, *Interaksi Sosial Muslim-Kristiani di Sumatera Utara; Studi tentang Hubungan Keduanya di Pemukiman*, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, No. 2, November 2014.
- Kecamatan Lueng Bata Dalam Angka 2014*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia 2003.
- Kusumawardhani, Anggun, *Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim dengan Siswa Non Muslim Di SMA Katolik Yos Soedarso Pati*. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- La Ode, M.D., *Etnis Cina Indonesia dalam Politik; Politik Etnis Cina Singkawang dan Pontianak di Era Reformasi 1998-2008*, Jakarta: Obor Indonesia 2012.
- Miles, B. Mathew dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1999.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Taks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana 2004
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Rosady, *Manajemen HUMAS dan Manajemen Komunikasi; Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Setiawan, Deka, *Aksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural*. *Journal of Educational Social Studies 1*, vol. 1, 2012.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2008.

Sujarwanto, Imam, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama; Studi Kasus pada Masyarakat Karang Malang, Kedungbanteng Kabupaten Tegal*. *Journal of Educational Social Studies 1*, vol. 2, November 2012.

Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Nomor: Un.08/FUF/KP.1007/ 1953 /2016**

**Tentang**

**Perubahan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

**Menimbang:** a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

b. Bahwa pembimbing II atas nama Bapak Muqni Affan, Lc,MA sedang tugas belajar maka dipandang perlu untuk menggantikan pembimbing baru atas nama Bapak Mawardi, S.Th.I,MA

c. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

**Mengingat :**

1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistim Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**Memperhatikan :** DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2016 tanggal 07 Desember 2015

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan  
Pertama**

: Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Drs. Abd. Djalil Ya'cob, BA,MA  
b. Mawardi, S.Th.I,MA

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Nama : Tommy Hendrayani

NIM : 321203196

Prodi : Perbandingan Agama

Judul : Interaksi Sosial Antara Penganut Islam dan Kristen dalam Kompleks Pantee Riek Banda Aceh

**Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

**Ketiga :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Tommy Hendrayani  
Tempat / Tgl lahir : Aceh Timur, 07 September 1992  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 321203196  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum menikah  
Alamat : Jl. Cinta Kasih Timur 8, No.32, Kompleks Panteriek  
Lueng Bata Banda Aceh

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Bustami (alm)  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Mariani  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN 47 Banda Aceh	Tahun lulus 2005
b. MTsS Darul Ihsan	Tahun lulus 2008
c. SMKN 2 Banda Aceh	Tahun lulus 2012
d. UIN Ar-Raniry	Tahun lulus 2017

### 4. Pengalaman Organisasi

a. Pencak Silat Satria Muda	Periode 2005-2008
b. Tiem Volly Ball Scorpion	Periode 2013-2015
c. Remaja Mesjid Ar-Rahman Banda Aceh	Periode 20012-sekarang

Banda Aceh, 18 Januari 2017  
Penulis

**Tommy Hendrayani**  
**NIM : 321203196**